



Analisis Pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Efisiensi Operasional (BOPO) dan *Firm Size* Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Tahun 2020-2024

Jihan Fairuz Albayani¹, Nur Aida Arifah Tara²

¹⁻²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

E-mail: Jihanfairuz566@gmail.com

Article Info

Article history:

Received June 17, 2026

Revised July 11, 2026

Accepted July 15, 2026

Keywords:

Non-Performing Financing (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO, *Firm Size*, Profitability.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effects of Non-Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), operational efficiency (BOPO), and firm size on the profitability of Islamic banks in Indonesia during the 2020–2024 period, with profitability proxied by Return on Assets (ROA). This research employs a quantitative approach with an associative research design and utilizes secondary data obtained from the annual financial reports of Islamic banks. The data were analyzed using panel data regression. The results indicate that, partially, Non-Performing Financing (NPF) has a negative but insignificant effect on profitability, Capital Adequacy Ratio (CAR) has a positive but insignificant effect on profitability, operational efficiency (BOPO) has a negative and significant effect on profitability, and firm size has a positive but insignificant effect on profitability. These findings suggest that capital adequacy that is not utilized optimally may reduce profitability, while increases in operational costs under certain conditions may be accompanied by higher profits. In addition, NPF and firm size do not have a significant impact on profitability. This study is expected to provide implications for the management of Islamic banks in improving financial performance through optimal capital management and operational efficiency.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 17, 2026

Revised July 11, 2026

Accepted July 15, 2026

Keywords:

Non-Performing Financing (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO, *Firm Size*, Profitabilitas.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), efisiensi operasional (BOPO), dan *firm size* terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia periode 2020–2024, dengan profitabilitas diprosikan menggunakan Return on Assets (ROA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif dan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan bank syariah. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas, efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, serta *firm size* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas. Temuan ini menunjukkan bahwa kecukupan modal yang tidak dimanfaatkan secara optimal dapat menurunkan profitabilitas, sementara peningkatan biaya operasional dalam kondisi tertentu dapat diikuti dengan peningkatan laba. Selain itu, NPF dan *firm size* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan



implikasi bagi manajemen bank syariah dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui pengelolaan modal dan efisiensi operasional yang optimal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Jihan Fairuz Albayani¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mataram, Indonesia

E-mail: Jihanfairuz566@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam era modern saat ini, keberadaan bank menjadi salah satu kebutuhan bagi masyarakat dan menjadi tolak ukur keberhasilan perekonomian sebuah negara dimana perbankan merupakan lembaga keuangan yang sangat berperan penting bagi pembangunan suatu negara. Dengan kata lain perbankan merupakan salah satu agen pembangunan (*agent of development*). Hal ini disebabkan karena fungsi perbankan adalah sebagai salah satu lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary institution*) dimana dalam aktivitasnya yaitu menghimpun dan menyalurkan dana untuk masyarakat yang memang membutuhkan suatu dana secara efektif dan efisien untuk meningkatkan modal kerja, konsumsi, maupun untuk investasi (Dalimunthe & Lubis, 2023). Dengan begitu masyarakat akan terbantu dan akan meningkatkan perekonomian nasional.

Perbankan syariah di Indonesia memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya dalam menyediakan alternatif sistem keuangan yang berlandaskan prinsip – prinsip syariah. Perkembangan industri perbankan syariah ini terus mendapatkan dukungan dari pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK), salah satunya melalui kebijakan konsolidasi yang diwujudkan dengan penggabungan tiga bank syariah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI) pada tahun 2021. Kebijakan tersebut bertujuan untuk memperkuat struktur permodalan, meningkatkan efisiensi operasional serta memperluas daya saing perbankan syariah baik di tingkat nasional maupun internasional.

Dalam beberapa tahun terakhir, tingkat kesadaran masyarakat muslim terhadap penggunaan layanan perbankan syariah menunjukkan kecenderungan yang meningkat, sejalan dengan semakin berkembangnya pemahaman mengenai prinsip – prinsip keuangan Islam yang menekankan keadilan, larangan riba, serta penerapan sistem bagi hasil. Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai konsep perbankan syariah terbukti berpengaruh terhadap kesadaran dalam memilih bank syariah sebagai lembaga keuangan yang dinilai selaras dengan nilai – nilai keagamaan (Yuliani et al., 2022). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat muslim tidak lagi memandang perbankan semata – mata sebagai sarana penyimpanan dana, tetapi juga mempertimbangkan kesesuaian operasionalnya dengan prinsip syariah sebagai bagian dari implementasi nilai religius dalam aktivitas ekonomi.

Secara konseptual, peningkatan kesadaran masyarakat Muslim terhadap perbankan syariah bisa dijelaskan dengan melihat cara mereka belajar mengenai keuangan syariah dan nilai-nilai agama yang mereka utamakan dalam kehidupan ekonomi. Literasi keuangan syariah menunjukkan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan masyarakat terhadap lembaga dan produk keuangan syariah yang memengaruhi keputusan mereka dalam keuangan. Peningkatan literasi tersebut membuat masyarakat lebih memahami ciri-ciri perbankan syariah yang menerapkan prinsip melarang bunga, risiko, dan kesempatan beruntung, serta menggunakan sistem bagi hasil sebagai cara kerjanya. Sistem keuangan berbasis syariah



semakin memperkuat legitimasi dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah, yang mengacu pada fatwa dan ketentuan Dewan Syariah Nasional - Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Oleh karena itu, peningkatan kesadaran masyarakat tidak hanya didorong oleh faktor agama saja, tetapi juga karena pemahaman yang logis tentang manfaat serta ciri-ciri sistem perbankan syariah itu sendiri.

Tabel 1. Jumlah Nasabah Pembiayaan dan Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

Tipe	Tahun (Jumlah Nasabah)				
	2020	2021	2022	2023	2024
Dana Pihak Ketiga	30.537.385	35.145.095	41.472.879	45.390.909	48.057.301
Pembiayaan, Piutang dan Salam	5.359.569	6.366.618	7.057.613	6.629.872	6.325.292

Sumber: Statistik Perbankan Syariah

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah selama periode 2020–2024 menunjukkan kecenderungan meningkat secara konsisten. Pada tahun 2020, DPK tercatat sebesar 30.537.385 nasabah dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 48.057.301 nasabah pada tahun 2024. Tren peningkatan tersebut mencerminkan adanya pertumbuhan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah dalam menghimpun dana, sekaligus memperkuat fungsi intermediasi perbankan sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana.

Sementara itu, jumlah pembiayaan, piutang, dan salam mengalami peningkatan dari 5.359.569 nasabah pada tahun 2020 menjadi 7.057.613 nasabah pada tahun 2022, namun selanjutnya mengalami penurunan pada tahun 2023 dan 2024 masing-masing menjadi 6.629.872 nasabah dan 6.325.292 nasabah. Kondisi ini menunjukkan adanya fluktuasi dalam aktivitas penyaluran pembiayaan yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat risiko pembiayaan, kualitas aset, serta kondisi perekonomian. Dalam kaitannya dengan penelitian mengenai pengaruh *Non-Performing Financing (NPF)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Efisiensi Operasional (BOPO), dan *Firm Size* terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia, dinamika tersebut menjadi relevan untuk dianalisis, karena ketidakseimbangan antara pertumbuhan dana yang dihimpun dan penyaluran pembiayaan berpotensi memengaruhi tingkat efisiensi operasional serta kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara dua pihak, yaitu principal sebagai pemilik perusahaan dan agent sebagai pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh (Jensen & Meckling, 2019) yang menyatakan bahwa hubungan antara pemilik dan manajer dapat menimbulkan konflik kepentingan karena masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda. Pemilik perusahaan menginginkan peningkatan nilai perusahaan dan keuntungan jangka panjang, sedangkan manajer sebagai pengelola perusahaan mungkin memiliki kepentingan pribadi yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik. Kondisi ini dapat menimbulkan masalah yang dikenal sebagai konflik keagenan (*agency conflict*).

Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan suatu proses yang dilakukan oleh organisasi untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan berbagai risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Dalam industri perbankan, manajemen risiko memiliki peran yang sangat penting karena bank merupakan lembaga keuangan yang sangat



rentan terhadap berbagai jenis risiko seperti risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional. Oleh karena itu, bank harus menerapkan sistem manajemen risiko yang efektif agar dapat menjaga stabilitas keuangan serta meminimalkan potensi kerugian yang mungkin terjadi.

Teori Intermediasi Keuangan (*Financial Intermediasi Theory*)

Menjelaskan peran lembaga keuangan sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus unit) dan pihak yang membutuhkan dana (deficit unit). Dalam sistem keuangan modern, bank berperan sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan seperti tabungan dan deposito, kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau kredit. Menurut (Diamond, 1984), lembaga intermediasi memiliki peran penting dalam mengurangi biaya transaksi, mengatasi masalah asimetri informasi, serta melakukan pengawasan terhadap pihak yang menerima pembiayaan.

Pembiayaan Bermasalah (NPF)

Permbiayaan bermasalah ialah kegiatan pembiayaan merupakan salah satu operasional perbankan yaitu dalam bidang untuk membantu pemenuhan Dana bagi pihak-pihak yang membutuhkan Dana untuk kegiatan usaha maupun konsumsi. Pihak bank berkomitmen untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi nasabah dalam segi fasilitas atau yang lainnya. Oleh karena itu pihak bank berkewajiban untuk merealisasikan komitmen tersebut agar tidak berdampak buruk bagi profitabilitas bank. Selain itu bank juga Akan kemungkinan untuk menghadapi tuntutan dalam ganti rugi (Rofi'ah & A'yun, 2019). Menurut Hamzah (2018) pembiayaan bermasalah ialah suatu penyaluran dana yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti Bank Syariah yang dalam pelaksanaan pembayaran pembiayaan oleh nasabah itu terjadi hal-hal seperti pembiayaan yang tidak lancar, pembiayaan yang debitemnya tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan, serta pembiayaan tidak menepati jadwal angsuran.

Kecukupan Modal (CAR)

Kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Menurut (Nur & Widyarti, 2019), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber sumber diluar bank. CAR adalah sebagai salah satu indikator kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank. Menurut (Susilo & Cahyono, 2015) CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Efisiensi Operasional (BOPO)

Efisiensi Operasional (BOPO) menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, yaitu perbandingan antara total biaya dengan total pendapatan yang dihasilkan. Semakin tinggi rasio BOPO maka efisiensi dari bank tersebut semakin kecil. Semakin tinggi biaya maka bank menjadi semakin tidak efisien sehingga perubahan laba operasional makin kecil. Jumlah biaya operasional terdiri dari biaya bunga simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, tenaga kerja, pemeliharaan, perbaikan, aktiva tetap, inventaris, piutang, barang dan jasa pihak ketiga. Sedangkan jumlah pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga pinjaman yang diberikan dari bank-bank lain dan hasil bunga pinjaman yang diberikan dari pihak ketiga bukan bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan



kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. (Wibowo, 2012) menyatakan bahwa BOPO memang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Namun terdapat juga penelitian yang tidak konsisten menyatakan BOPO tidak berpengaruh terhadap ROA (Hendrayanti et al., 2013).

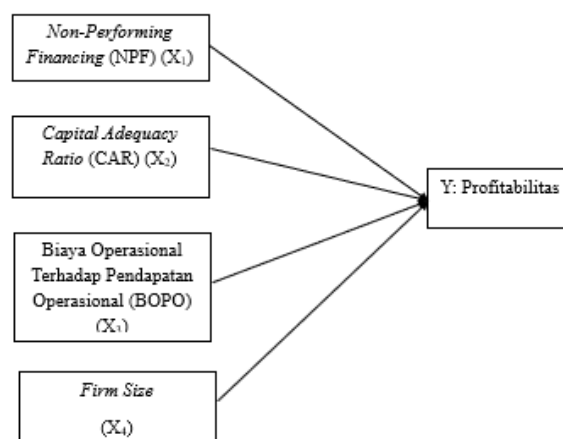
Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya nilai penjualan, total aset, modal, atau jumlah karyawan yang dimiliki. Menurut (Istiani & Hayati, 2025), ukuran perusahaan diukur melalui total aset, penjualan bersih, dan nilai ekuitas. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula sumber dana yang dimiliki untuk membiayai investasi dan menghasilkan laba. Selain itu, ukuran perusahaan juga bisa ditentukan dari berbagai indikator keuangan seperti total kekayaan, penjualan bersih, dan nilai laba. Ukuran perusahaan berkaitan dengan rata-rata penjualan bersih dari waktu ke waktu, di mana semakin besar aset perusahaan, semakin besar pula modal yang harus ditanamkan.

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008:196) rasio profitabilitas adalah ukuran untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan, dan sekaligus memberikan indikasi tentang efektivitas manajemen suatu perusahaan. Tingkat efisiensi ini tercermin dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, sehingga rasio profitabilitas mencerminkan seberapa efisien perusahaan tersebut beroperasi. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan, dan umumnya diambil dari laporan keuangan laba rugi. Teori sinyal yang diungkapkan Brigham dan Houston (2006) menjelaskan bahwa tindakan perusahaan dalam memberi sinyal kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang perusahaan karena profitabilitas dianggap memberikan informasi kepada para investor. Meningkatnya profitabilitas menunjukkan membaiknya kinerja perusahaan dan para investor atau pemegang saham akan memperoleh keuntungan (return saham). Perusahaan yang profitabilitas akan menjadi daya tarik bagi investor dan calon investor untuk menanamkan dananya ke perusahaan tersebut. Dengan semakin besarnya daya tarik ini akan maka akan banyak investor yang menginginkan saham perusahaan tersebut. Jika banyak permintaan atas saham suatu perusahaan maka harga sahamnya akan meningkat.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Perumusan Hipotesis

H₁: Pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

H₂: Kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas

H₃: Efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

H₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas



METODE

Populasi dan Sampel

Populasi meliputi seluruh perusahaan perbankan syariah di Indonesia periode 2020-2024, total 14 perusahaan. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga ditetapkan 10 sampel

Analisis Regresi Data Panel

Metode analisis regresi data panel digunakan untuk menguji bagaimana hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Model regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Profitabilitas ke-i pada tahun ke-t

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_{1it} = Pembiayaan bermasalah perusahaan ke-i pada tahun ke-t

X_{2it} = Kecukupan modal perusahaan ke-i pada tahun ke-t

X_{3it} = Efisiensi operasional perusahaan ke-i pada tahun ke-t

X_{4it} = Ukuran perusahaan perusahaan ke-i pada tahun ke-t

ε = Error

i = Data perusahaan

t = Data periode waktu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Return on Assets (ROA) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,03%. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa selama periode penelitian tahun 2020–2024, bank syariah yang menjadi sampel penelitian mampu menghasilkan laba sebesar 2,03 rupiah dari setiap 100 rupiah aset yang dimiliki. Nilai minimum sebesar -7,13% sedangkan nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai rata-rata (3,64% > 2,03%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa data profitabilitas memiliki tingkat penyebaran yang cukup tinggi atau bersifat heterogen, sehingga profitabilitas antar bank syariah selama periode penelitian cenderung berfluktuasi.

Rata-rata nilai pembiayaan bermasalah 2,47%, Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa dari setiap 100 rupiah pembiayaan yang disalurkan bank, sekitar 2,47 rupiah tergolong sebagai pembiayaan bermasalah. Nilai minimum sebesar 0,00% sedangkan nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (1,88% < 2,47%). Hal ini menunjukkan bahwa variasi data pembiayaan bermasalah relatif kecil sehingga data pembiayaan bermasalah pada bank sampel cenderung homogen dan stabil.

Rata-rata kecukupan modal berada di angka 45,75%, menunjukkan bahwa secara umum bank syariah dalam penelitian memiliki tingkat kecukupan modal sebesar 45,75%, yang berarti setiap 100 rupiah aktiva tertimbang menurut risiko didukung oleh modal sebesar 45,75 rupiah. Nilai minimum sebesar 15,21% sedangkan nilai standar deviasi yang jauh lebih besar dibandingkan nilai mean (70,41% > 45,74%) menunjukkan bahwa data kecukupan modal tergolong tinggi sehingga tingkat kecukupan modal antar bank syariah dalam penelitian cukup beragam atau bersifat heterogen.

Nilai rata-rata efisiensi operasional yaitu 101,44%, menunjukkan bahwa untuk setiap 100 rupiah pendapatan operasional yang diperoleh, bank mengeluarkan biaya operasional sebesar 101,44 rupiah. Nilai minimum sebesar 4,30% sedangkan nilai standar deviasi lebih



kecil dibandingkan nilai mean ($68,79\% < 101,43\%$) menunjukkan bahwa data BOPO relatif kecil sehingga data cenderung homogen.

Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 19.376.487,66 Juta Rupiah, nilai minimum sebesar 8.884, dan standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai mean ($16.618.676,21 < 19.376.487,66$) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan pada sampel penelitian cenderung relatif homogen, meskipun tetap terdapat perbedaan skala aset antar bank.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Mean	Max	Min	Std. Dev.
ROA(%)	2,03	11,43	-7,13	3,64
NPF (%)	2,47	8,83	0,00	1,88
CAR (%)	45,75	390,50	15,21	70,41
BOPO (%)	101,44	428,40	4,30	68,79
TA (Jutaan Rupian)	19.376.487,66	66.953.059	8.884	16.618.676,21

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model

F-Statistic	37.35742
Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan tabel 3 di atas, hasil uji menunjukkan prob (*F-statistic*) sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$) sehingga disimpulkan model layak untuk digunakan.

Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-22.22081	8.488662	-2.617705	0.0157
NPF	-0.019696	0.146701	-0.134262	0.8944
CAR	0.652775	0.965870	0.675842	0.5062
BOPO	-0.355443	0.144547	-2.459016	0.0223
TA	1.189710	0.594769	2.000290	0.0580

Berdasarkan tabel 4, pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas, hipotesis pertama ditolak. Kemudian, kecukupan modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas, hipotesis kedua ditolak. Selanjutnya, efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, hipotesis ketiga diterima. Terakhir, ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas, hipotesis ditolak.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.953220
Adjusted R-squared	0.927704

Berdasarkan hasil uji pada tabel 5, nilai *Adjust R-squared* sebesar 0,9277 yang menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah, kecukupan modal, efisiensi operasional dan ukuran Perusahaan berpengaruh sebesar 0,9277 (92,77%) terhadap profitabilitas, sisanya 7,23% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pembiayaan Bermasalah terhadap Profitabilitas

Hasil uji menunjukkan pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan profitabilitas bank. Semakin tinggi tingkat NPF, maka semakin besar juga risiko pembiayaan bermasalah yang



dihadapi bank syariah. Kondisi tersebut dapat menyebabkan menurunnya pendapatan bank karena adanya keterlambatan maupun kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Selain itu, peningkatan NPF juga mendorong bank untuk menyediakan cadangan kerugian pembiayaan yang lebih besar sehingga laba yang diperoleh menjadi berkurang. Oleh karena itu, tingginya rasio NPF mencerminkan kurang optimalnya kualitas pembiayaan yang pada akhirnya dapat menekan tingkat profitabilitas bank syariah. Hasil ini didukung oleh penelitian (Agustin et al., 2018) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan NPF tidak secara signifikan memengaruhi profitabilitas bank. NPF yang tinggi mencerminkan meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah yang dapat menurunkan pendapatan bank serta meningkatkan biaya pencadangan kerugian. Namun, dalam penelitian ini hubungan tersebut tidak terbukti signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh nilai NPF yang masih berada dalam kriteria sehat sehingga belum memberikan tekanan yang berarti terhadap profitabilitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Astuti (2022) dan Junaedi (2016) yang menyatakan bahwa pembiayaan bermasalah tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Hal tersebut disebabkan karena bank syariah memiliki manajemen risiko dan penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), seperti restrukturisasi pembiayaan, pengawasan kualitas aset, serta pembentukan cadangan kerugian yang memadai sehingga kenaikan NPF masih dapat dikendalikan dan tidak langsung menurunkan laba bank secara signifikan.

Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas

Hasil uji menunjukkan kecukupan modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Secara teoritis, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal guna menanggung risiko kerugian yang mungkin terjadi dari aktivitas operasional bank. Tingginya rasio CAR mencerminkan bahwa kondisi permodalan bank berada dalam keadaan yang baik sehingga bank memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengembangkan kegiatan usaha, termasuk penyaluran pembiayaan dan investasi produktif. Dengan modal yang memadai, bank juga dinilai lebih mampu menjaga stabilitas operasional dan meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga dapat mendukung peningkatan profitabilitas. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Almunawwaroh dan Marliana (2018) yang menyatakan bahwa kecukupan modal yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas operasional dan mendukung peningkatan profitabilitas bank syariah. Penelitian Junaedi (2016) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank, maka kemampuan bank dalam menghadapi risiko kerugian juga semakin baik. Kondisi permodalan yang kuat memberikan peluang bagi bank untuk memperluas kegiatan operasional, meningkatkan penyaluran pembiayaan, serta menjaga stabilitas keuangan sehingga dapat mendukung peningkatan laba bank. Selain itu, tingginya CAR juga mencerminkan tingkat kesehatan bank yang baik dan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Dengan meningkatnya kepercayaan nasabah, penghimpunan dana pihak ketiga dapat meningkat sehingga mendukung aktivitas intermediasi bank dan berpotensi meningkatkan profitabilitas. Namun demikian, pengaruh positif tersebut tidak selalu signifikan karena efektivitas pemanfaatan modal juga sangat bergantung pada kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktif secara optimal.

Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas

Hasil uji menunjukkan efisiensi operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. BOPO terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Hal tersebut menunjukkan bahwa efisiensi operasional merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai BOPO, maka



semakin besar biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh bank sehingga laba yang diperoleh menjadi menurun. Pengaruh signifikan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan biaya operasional yang kurang efisien dapat secara langsung memengaruhi kinerja keuangan bank syariah. Selain itu, bank yang mampu menekan biaya operasional secara optimal cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam meningkatkan profitabilitasnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Efendy dan Fathoni (2019) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, karena semakin tinggi biaya operasional maka kemampuan bank dalam menghasilkan laba akan semakin menurun.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas

Hasil uji menunjukkan bahwa ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa besarnya total aset yang dimiliki bank belum tentu mampu meningkatkan laba secara signifikan. Kondisi ini dapat terjadi karena peningkatan aset perusahaan tidak selalu diikuti dengan pengelolaan aset yang efektif dan produktif. Selain itu, perusahaan dengan aset yang besar juga memiliki biaya operasional dan biaya pemeliharaan yang lebih tinggi sehingga keuntungan yang diperoleh belum tentu meningkat secara optimal. Dengan demikian, ukuran perusahaan bukan menjadi faktor utama yang menentukan profitabilitas bank, karena profitabilitas juga dipengaruhi oleh efisiensi operasional, kualitas pembiayaan, serta kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri dan Andriansyah (2022) dan Doğan (2013) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena besarnya aset perusahaan belum tentu dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

KESIMPULAN

Hasil uji menunjukkan pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif tidak signifikan pada profitabilitas bank syariah di Indonesia tahun 2020-2024, karena bank syariah memiliki manajemen risiko dan penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), seperti restrukturisasi pembiayaan, pengawasan kualitas aset, serta pembentukan cadangan kerugian yang memadai sehingga kenaikan NPF masih dapat dikendalikan dan tidak langsung menurunkan laba bank. Kecukupan modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia tahun 2020-2024, Hal ini meskipun CAR tinggi menunjukkan kondisi bank yang sehat, peningkatan profitabilitas bank belum tentu terjadi secara signifikan apabila pengelolaan modal belum dilakukan secara optimal. Kemudian, efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia tahun 2020-2024, Hal ini menunjukkan bahwa tingginya biaya operasional dibandingkan pendapatan operasional mencerminkan rendahnya efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih rendah. Terakhir, ukuran Perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia tahun 2020-2024, Hal ini menunjukkan bahwa bank dengan total aset yang lebih besar memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengelola sumber daya, memperluas kegiatan usaha, serta meningkatkan pendapatan yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, H., Hariswanto, H., & Bustamam, N. (2018). the Effect of Non Performing Financing Mudharabah and Musyarakah and Ownership of Banks on the Profitability of Sharia Banks. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 1(2), 33–45. [https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1\(2\).2814](https://doi.org/10.25299/jtb.2018.vol1(2).2814)
- Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2018). Pengaruh CAR, NPF dan FDR terhadap



- profitabilitas bank syariah di Indonesia. *Amwaluna: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(1), 1–17.
- Astuti, R. P. (2022). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, dan Biaya operasional Pendapatan Operasional Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3213–3223. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6100>
- Dalimunthe, N., & Lubis, N. K. (2023). Dalimunthe, N., & Lubis, N. K. (2023). Peran lembaga perbankan terhadap pembangunan ekonomi Fungsi dan tujuannya dalam menyokong ketenagakerjaan. *Jurnal Masharif Al-Syariah Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(4)..pdf. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(4), 956–963.
- Diamond, D. W. (1984). Financial intermediation and delegated monitoring. *The Review of Economic Studies*, 51(3), 393–414.
- Doğan, M. (2013). Does Firm Size Affect The Firm Profitability ? Evidence from Turkey. *Research Journal of Finance and Accounting*, 4(4), 53–60.
- Efendy, F., & Fathoni, S. (2019). Pengaruh Rasio Kinerja Bank Terhadap Profitabilitas Industri Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 5(3), 217. <https://doi.org/10.29040/jiei.v5i3.655>
- Hamzah, A. (2018). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah (Penelitian Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2017). *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 1(2), 73–90. <https://doi.org/10.22515/jifa.v1i2.1416>
- Hendrayanti, S., Muharam, H., & Manajemen, J. (2013). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Januari 2003 -Februari 2012). *Diponegoro Journal Of Management Volum*, 2(3), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>
- Istiani, & Hayati, S. (2025). Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia (Studi Empiris Bank Umum Syariah di Indonesia). *Jurnal Perbankan Syariah*, 4(1), 215–224. <https://doi.org/10.20414/jps.v4i1.13726>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate governance* (pp. 77–132). Gower.
- Junaedi, E. (2016). Analisis Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 17(1), 16–31.
- Ochta Nur, T. H., & Tri Widyarti, E. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada Periode 2014Q1-2018Q4). *Diponegoro Journal of Management*, 8(4), 76–86. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/djom>
- Putri, T. E., & Andriansyah, A. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 4(01).
- Rofi'ah, K., & A'yun, A. (2019). Faktor-Faktor Non-Performing Financing (NPF) di Bank Umum Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 24(3), 452–467.
- Susilo, H., & Cahyono, D. (2015). 476-1052-1-Sm. *October*, 113–130. <https://doi.org/10.14414/jbb.v5i1.383>
- Wibowo, E. S. (2012). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah (Studi Kasus pada Bank Mega Syariah, Bank Muallamat dan Bank Syariah Mandiri Periode Tahun 2008-2011). *Diponegoro Journal of Management*, 2(2), 1–10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/djom>
- Yuliani, E., Pradiani, T., & Alamsyah, A. R. (2022). Pengaruh Pengetahuan Terhadap



Keputusan Menjadi Nasabah Bank Syariah Melalui Pemeditasi Minat Dan Kesadaran.
Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis, 2(2), 1–12.
<https://doi.org/10.32815/jubis.v2i2.904>